

ARTIKEL

**EVALUASI PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI
SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN MODEL *CONTEXT, INPUT, PROSES* DAN
PRODUCT (CIPP)**

**AGUNG HASTOMO
NIP 198008112006041002**

**PRODI PGSD
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

1. Judul

EVALUASI PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN MODEL *CONTEXT, INPUT, PROSES* DAN *PRODUCT* (CIPP)

2. Abstrak

Evaluasi tingkat keefektifan pelaksanaan MBS di SDN Serayu Yogyakarta dilihat dari aspek: (1) konteks sekolah yang meliputi kebutuhan terhadap sekolah, kebijakan pemerintah, sosial ekonomi masyarakat dan keadaan geografis sekolah, (2) input sekolah yang meliputi visi, misi, sasaran dan tujuan sekolah, program sekolah, sumber daya, (3) proses pendidikan sekolah yang meliputi kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi warga sekolah, kemandirian sekolah, kegiatan belajar-mengajar dan akuntabilitas keuangan, (4) produk sekolah yang meliputi prestasi akademik, prestasi non-akademik dan situasi sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif terhadap pelaksanaan MBS dengan membandingkan pelaksanaan MBS sekolah dengan standar pelaksanaan MBS. Penelitian evaluasi ini menggunakan konsep evaluasi program Daniel L. Stufflebeam. Keberhasilan program dilihat secara komprehensif yang meliputi konteks, input, proses dan produk (*CIPP*). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta dengan sumber data kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa dan dokumen sekolah. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif melalui skala Guttman untuk menyatakan bahwa suatu indikator dipenuhi atau tidak. Jumlah indikator yang dipenuhi kemudian dibandingkan dengan jumlah indikator yang diharapkan maka akan diketahui persentase ketercapaian pelaksanaan MBS.

Hasil evaluasi keefektifan pelaksanaan MBS di SD N Serayu menunjukkan bahwa : (1) dari aspek konteks termasuk kategori “sangat efektif” dengan pencapaian indikator 90,9%, (2) dari aspek input termasuk kategori “cukup efektif” dengan pencapaian indikator 62,5%, (3) dari aspek proses termasuk kategori “efektif” dengan pencapaian indikator 70%, (4) dari aspek produk termasuk kategori “efektif” dengan pencapaian indikator 80%, (5) secara umum termasuk kategori “efektif” dengan pencapaian indikator 72,05%.

Kata kunci: Keefektifan, MBS, SDN Serayu

3. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas Bab I, 2003). Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai aktivitas ilmiah memiliki tujuan yang terukur yang akan dicapai. Tujuan pendidikan pendidikan tidak akan tercapai melalui proses pendidikan yang sekedaranya saja. Pendidikan yang mampu memfasilitasi perubahan adalah pendidikan yang merata, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Bappenas, 1999:29).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka memberikan harapan bagi kelangsungan dan terkendalinya kualitas pendidikan Indonesia. Namun karena pengelolaan yang terlalu kaku dan sentralistik, berbagai program yang dilaksanakan pemerintah tidak memberikan dampak positif, bahkan angka partisipasi pendidikan nasional dan kualitas pendidikan Indonesia menurun. Penurunan kualitas pendidikan diduga erat kaitannya dengan masalah manajemen sehingga muncullah suatu pemikiran ke arah pengelolaan pendidikan yang memberi keleluasaan kepada sekolah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan secara luas, pemikiran peningkatan peran sekolah dalam pengelolaan sekolah disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Mulyasa, 2007:11).

Sekolah yang melaksanakan MBS akan memiliki keuntungan : (1) lebih berinisiatif dan kreatif dalam meningkatkan mutu sekolah, (2) sekolah memiliki keleluasaan dan keluwesan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, (3) sekolah lebih menyadari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi kelangsungan sekolah sehingga dapat melakukan antisipasi, (4) sekolah lebih mengetahui kebutuhannya sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi apa yang harus tersedia dan dapat lebih efektif memenuhi kebutuhannya melalui pengambilan keputusan secara mandiri, (5) sekolah dapat menggunakan sumber daya sekolah dengan lebih efektif karena ada kontrol dari berbagai pihak dan atau warga sekolah, (6) sekolah lebih bertanggung jawab tentang mutu pendidikan kepada *stake holders* sekolah secara langsung sehingga sekolah akan lebih berupaya mencapai mutu pendidikan melalui program-program sekolah, (7) sekolah dapat dengan lebih cepat merespon aspirasi warga sekolah dan lingkungan yang sangat dinamis dan cepat berubah (Agus Dharma, 2003).

Sekolah yang menerapkan MBS perlu memahami berbagai karakter tentang pelaksanaan MBS agar peningkatan mutu pendidikan melalui MBS dapat tercapai. Menguraikan karakteristik MBS melalui pendekatan sistem melihat sekolah perlu sebagai sebuah sistem yang terdiri dari input, proses dan *output*/produk sekolah. Karakter input sekolah dalam pelaksanaan MBS adalah : (1) sekolah memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas, (2) tersedianya sumber daya yang siap melaksanakan tugas dengan efektif dan (3) memiliki harapan prestasi yang tinggi. Karakter proses dalam melaksanakan MBS adalah (1) pembelajaran yang efektif, (2)

kepemimpinan sekolah yang kuat, (3) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (4) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (5) adanya budaya mutu warga sekolah, (6) partisipasi warga sekolah tinggi, (7) transparansi dan akuntabilitas manajemen, dan (8) evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Karakter *output* atau produk sekolah dalam pelaksanaan MBS adalah tingginya prestasi akademik dan non akademik siswa (Rohiat, 2009:58).

Pelaksanaan MBS sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan menghadapi berbagai hambatan bahkan kegagalan yaitu: (1) belum semua pihak bersedia terlibat langsung dalam program sekolah dengan berbagai sebab, (2) kinerja warga sekolah tidak merata sehingga menimbulkan kecemburuan, (3) meningkatnya kebutuhan pengembangan staf yang berimbas pada peningkatan biaya pendidikan, (4) terjadinya kebingungan karena tugas dan tanggungjawab baru, tugas guru tidak semata-mata mengajar tetapi juga harus mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan mencapai mutu pendidikan, (5) akuntabilitas dan transparansi sulit diwujudkan karena transparansi masih diartikan penyajian bukti-bukti transaksi bukan pada pertanggungjawaban pengambilan keputusan dalam menetapkan anggaran, (6) kepala sekolah terlalu dominan dalam pengambilan keputusan, belum memberdayakan warga sekolah lain dalam pelaksanaan program-program sekolah, (7) kepala sekolah disibukkan dalam hal administrasi dan tidak memperhatikan kualitas pembelajaran guru, kurang melakukan supervisi akademis pada guru, dan (8) partisipasi orang tua siswa sering diartikan dengan penggalangan dana, orang tua siswa terlalu percaya pada sekolah dan belum

terlibat pada upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara langsung. (Nurkolis, 2006: 142-144).

Keefektifan MBS harus sejak awal diketahui dampaknya terhadap pencapaian tujuan pendidikan khususnya dalam realisasi program sekolah sehingga dapat diketahui kelemahan untuk diperbaiki dan kekuatan untuk dipertahankan. Kriteria keefektifan pelaksanaan MBS perlu melihat sekolah sebagai suatu sistem yang terdiri dari *input-proses-output* (Mulyasa, 2007: 82). Untuk mengukur kualitas dari program yang sedang berjalan dilakukan proses evaluasi. Proses evaluasi yang melihat suatu proses berdasarkan teori sistem adalah model evaluasi dari Stufflebeam dan Guba yaitu *context, input, process and product* (CIPP). Melalui evaluasi akan diketahui apa yang berjalan, apa yang tidak berjalan atau gagal, apa yang harus dirubah dan apa yang bisa dipertahankan (Kaufman&Thomas, 1980:4).

Manajemen berbasis sekolah merupakan pendekatan pengelolaan sekolah yang dipandang masih baru bagi beberapa sekolah negeri sehingga belum banyak informasi terkait model pelaksanaan MBS yang ideal di sekolah. Uji coba dilaksanakan pada 140 SMA dan 248 SMP pada tahun anggaran 1999/2000, pada tingkat sekolah dasar tidak diuji cobakan tetapi diimplementasikan langsung (Bappenas, 1999:22). Salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang melaksanakan MBS adalah SDN Serayu. Sekolah Dasar Negeri Serayu tergolong sekolah "favorit" di Yogyakarta telah menerapkan konsep manajemen berbasis sekolah sejak tahun 2000. Banyak orang tua yang ingin mensekolahkan putra-putrinya di SDN Serayu, menurut data penerimaan siswa baru

2009, tercatat 160 pendaftar untuk 84 kursi siswa baru. Prestasi SDN Serayu sudah dikenal dikalangan orang tua di Yogyakarta, pada tahun 2009 menduduki peringkat 4 rerata ujian akhir nasional se-kota Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan MBS di SDN Serayu dengan tujuan untuk dijadikan model pelaksanaan MBS sehingga dapat menghasilkan prestasi yang tinggi. Melalui pelaksanaan MBS, sekolah dipimpin kepala sekolah, bersama segenap komponen sekolah berupaya meningkatkan mutu sekolah melalui optimalisasi peran masing-masing komponen. Pada prakteknya sekolah mengalami beberapa kendala terkait peningkatan mutu pendidikan melalui MBS.

4. Pembahasan

a. Pengertian manajemen berbasis sekolah (MBS)

Manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari School Based Management (SBM) disebutkan oleh Bank Dunia (2007:2) *SBM is the decentralization of authority from the central government to the school level* (Cald well, 2005). MBS adalah pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada sekolah. Dornseif (1996: 1) mendefinisikan:

“SBM describes a collection of practices in which more people at the school level make decisions for the school. It often begins with decentralisation; a delegation of certain powers from the central office to the school, that may include any range of power from a few, limited areas to nearly everything”.

Artinya bahwa manajemen berbasis sekolah adalah serangkaian kegiatan yang

melibatkan banyak orang (pihak) pada suatu sekolah dalam pembuatan keputusan. MBS dimulai dengan desentralisasi, delegasi kekuatan tertentu dari pusat ke sekolah yang meliputi jangkauan kekuasaan dari yang kecil, yang terbatas sampai yang mencakup semua kebijakan.

Makna MBS disampaikan oleh Mulyasa (2007:24) sebagai paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar lebih bisa memahami, membantu dan mengontrol pengelolaan pendidikan.

Pengertian MBS disampaikan oleh Cook (2007:129) “...*SBM is an increase in decision-making at the school level. This is in distinction decision-making at the government level (national or local) or at the level of the classroom teacher*”. Manajemen berbasis sekolah adalah peningkatan peran pengambilan keputusan pada tingkat sekolah. MBS terkait pembedaan wewenang pengambilan keputusan pada tingkat pemerintah baik pusat maupun daerah juga pada tingkat guru kelas.

Rohiat (2009:47) menyampaikan bahwa MBS dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi, fleksibilitas kepada sekolah, mendorong secara langsung partisipasi warga sekolah dan masyarakat, meningkatkan mutu sekolah

berdasarkan kebijakan pemerintah dan peraturan perundangan.

Dari pendapat tentang definisi MBS diatas dapat disimpulkan bahwa MBS adalah pemberian otonomi lebih luas kepada sekolah agar dapat mengelola dan mengerahkan semua sumberdaya dan sumber dana, penetapan kebutuhan sesuai prioritas dan kemampuan, untuk mencapai tujuan sekolah.

Esensi MBS adalah otonomi sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan/kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri dan merdeka/tidak tergantung. Jadi otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi sekolah, sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. (Depdiknas, 2000: 9).

Pengambilan keputusan partisipatif adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, di mana warga sekolah (guru, siswa, karyawan, orang tua dan tokoh masyarakat) didorong untuk terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah.

b. Tujuan MBS

Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk mendirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Secara rinci tujuan MBS disampaikan oleh Rohiat (2009:50-51) adalah:

1) Meningkatkan mutu sekolah. Peningkatan diperoleh melalui otonomi yang lebih besar pada

sekolah agar lebih inisiatif dan kreatif.

- 2) Sekolah dapat memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal melalui keluwesan/fleksibilitas.
- 3) Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman dan tantangan sendiri.
- 4) Sekolah lebih mengetahui kebutuhannya.
- 5) Keputusan yang diambil sekolah lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah.
- 6) Penggunaan sumber daya lebih efektif dan efisien karena adanya kontrol oleh warga sekolah.
- 7) Tercapainya transparansi dan akuntabilitas sekolah.
- 8) Tanggung jawab yang lebih besar oleh sekolah dalam mewujudkan kualitas pendidikan.
- 9) Persaingan sehat antar sekolah melalui inovasi-inovasi pendidikan.
- 10) Sekolah dapat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan.

Kajian tentang keefektifan pendidikan harus dilihat secara sistemik mulai dari masalah input, proses, output dan outcome (Mulyasa, 2007:85). Keefektifan MBS Komponen-komponen MBS yang di monitor dan dievaluasi dalam implementasi MBS menurut Rohiat (2009:79) yaitu:

- 1) Konteks

Konteks adalah eksternalitas sekolah berupa demand dan support yang berpengaruh pada input sekolah. Dengan kata lain, konteks sama artinya dengan kebutuhan. Dengan demikian, evaluasi konteks berarti evaluasi tentang kebutuhan. Yang termasuk konteks antara lain: permintaan pendidikan, dukungan masyarakat terhadap pendidikan, kebijakan pemerintah, status sosial-ekonomi masyarakat, keadaan geografis, dan lain-lain. Alat yang tepat untuk melakukan evaluasi konteks adalah *needs assesment*.

2) Input

Input adalah segala sesuatu yang harus tersedia dan siap karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input ini dapat berupa barang dan perangkat-perangkat lunak (ide dan harapan). Secara garis besar input dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu harapan, sumber daya dan input manajemen. Yang termasuk input, antara lain: visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, sumber daya sekolah, siswa, kurikulum, dan sebagainya.

3) Proses

Adalah berubahnya sesuatu menjadi jadi sesuatu yang lain. Dalam MBS sebagai sistem, proses terdiri dari: proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses evaluasi sekolah.

4) Output

Adalah hasil nyata dari pelaksanaan program MBS. Hasil nyata tersebut dapat berupa academic achievement maupun non academic achievement. Fokus evaluasi pada output adalah mengevaluasi sejauh mana sasaran yang diharapkan (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai program MBS.

5) Out come

Out come adalah hasil MBS jangka panjang, yang berbeda dengan output yang hanya mengukur hasil MBS sesaat/ jangka pendek. Karena itu, fokus evaluasi outcome adalah pada dampak MBS jangka panjang, baik dampak terhadap individu maupun sosial. Yang termasuk dalam outcome antara lain: manfaat sekolah jangka panjang terutama menyangkut pendidikan lanjut, penghasilan, pengembangan karir, kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya. Untuk melakukan evaluasi ini, pada umumnya digunakan analisis biaya manfaat.

c. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi merupakan proses menggambar, mengumpulkan serta menyajikan informasi eskritif tentang berharganya kewajaran tujuan, rancangan implementasi dan dampak suatu program sebagai masukan bagi pembuatan keputusan, melayani kebutuhan mempertanggungjawabkan dan pemahaman terhadap fenomena. Sanders & Sullins (2006: 1) mengungkapkan bahwa “*program evaluation is the process of systematically determining the quality of program and how it can be improve*” yang dapat diartikan bahwa evaluasi program merupakan upaya yang sistematis untuk menentukan kualitas suatu program agar program tersebut dapat ditingkatkan.

Implementasi evaluasi model CIPP menurut Kaufman & Thomas (1980:115-116) adalah sebagai berikut:

1. *Context Evaluation to Serve Planning Decision*

Evaluasi konteks adalah jenis evaluasi yang paling mendasar. Tujuannya adalah menyediakan alasan yang logis terhadap penentuan sasaran. Dignosa masalah memberikan dasar untuk mengembangkan sasaran yang pencapaiannya akan mengakibatkan perbaikan-perbaikan program. metode evaluasi konteks diawali dengan analisis konseptual untuk mengidentivikasi batasan-batasan wilayah (domain). Kemudian study empiric dilakukan untuk mengidentivikasi kebutuhan-kebutuhan yang tidak dijumpai dan kesempatan-kesempatan yang tidak digunakan. Akhirnya, analisis konteks mencakup analisis empirik maupun analisis konseptual.

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program yang berkaitan dengan relevansi lingkungan

pendidikan, menentukan kebutuhan yang ingin dicapai, menentukan kelayakan program, menggambarkan keinginan dan kondisi faktual lingkungan, mengidentifikasi kesenjangan kebutuhan yang ditemui.

2. Input Evaluation to Structuring Decision.

Evaluasi input ditunjukan untuk memberikan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber baya untuk mencapai sasaran program atau meliputi menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan setrategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Tekanan evaluasi input adalah pengumpulan informasi yang digunakan leh pembuat keputusan program. keputusan tersebut mencakup masalah-masalah cara menyusun program instruksional untuk embuat kegunaan sumber dalam mencapai sasaran program yang telah ditentukan.

3. Process Evaluation to Serve Implementation Decision

Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan, sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Merupakan kegiatan penilaian selama berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi proses memiliki kesamaan dengan evaluasi formatif. Keduanya digunakan pada saat program sedang dilaksanakan, sesuai atau tidak dengan rencana. Evaluasi proses diperlukan untuk memberikan umpan balik secara periodic kepada orang-orang yang bertanggung jawab terhadap penerapan prosedur.

4. *Product Evaluation to Serve Recycling Decision.*

Evaluasi produk bertujuan mengukur dan menginterpretasikan pencapaian tidak hanya pada akhir pelaksanaan program, tetapi juga selama program berlangsung. Evaluasi produk bisa juga berkaitan dengan hasil dari pelaksanaan program, untuk membantu keputusan selanjutnya dan terjadi selama ada atau setelah program selesai dengan menekankan pada pengumpulan informasi yang diperlukan untuk membantu keputusan sehubungan dengan program diklat. Digunakan sebagai penilaian-penilaian sampai seberapa jauh pelaksanaan telah mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, serta untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh memberikan kompetensi pada peserta didik.

Dengan menyimak keempat tahapan dalam model CIPP tersebut, perlu dipertegas langkah yang digunakan agar penerapan model ini dapat mengetahui indikator keberhasilan suatu program. Oleh karena itu perlu diperhatikan Fernandes mengenai langkah-langkah penggunaan CIPP. Menurut Kaufman & Thomas (1980:115) pada dasarnya evaluasi model CIPP berisikan tiga langkah utama, yaitu: penggambaran (*delineating*), pencapaian (*obtaining*), penyediaan informasi (*providing*). Penilaian model CIPP ini pada dasarnya berfungsi untuk membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan yaitu meneruskan, memodifikasi, atau menghentikan program.

Namun demikian, dalam pembuatan keputusan yang diartikan sebagai mengkonseptualisasikan sejumlah proses keputusan yang meliputi kesadaran, desain, pilihan, dan aksi, perlu diperhatikan peranan-peranan yang dimainkan oleh evaluator. Diantaranya adalah memonitor sebuah program untuk mengidentifikasi kebutuhan dan

kesempatan mengidentifikasi konsep-konsep, alternatif permasalahan untuk dipecahkan dalam penyesuaian kebutuhan atau penggunaan kesempatan-kesempatan menilai pernyataan permasalahan alternative dari kedudukan nilai yang berada dan menilai apakah permasalahan membutuhkan perubahan dan informasi mana yang dapat disediakan untuk menuntun aktifitas-aktifitas perubahan.

5. Kesimpulan

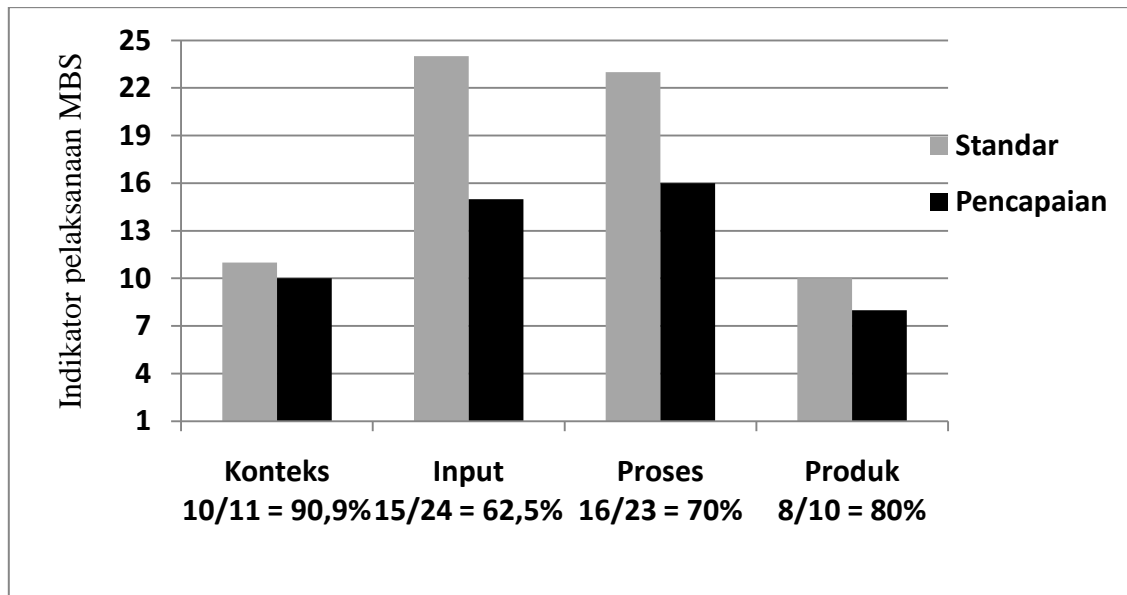
Berdasarkan hasil penelitian dilakukan pembahasan yang bertujuan untuk mengkaji dan memberikan refleksi dari eksplorasi implementasi MBS di SDN Serayu. Pembahasan hasil penelitian mengacu pada evaluasi keefektifan suatu sistem dari aspek konteks, input, proses dan produk SDN Serayu. Keefektifan pelaksanaan MBS di SDN Serayu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Keefektifan MBS di SDN Serayu

No	Aspek MBS	Pencapaian Indikator	Standar Indikator	<u>Pencapaian Standar</u>	Persentase	Predikat
1	Konteks	10	11	$\frac{10}{11}$	90,9%	Sangat efektif
2	Input	15	24	$\frac{15}{24}$	62,5%	Cukup efektif
3	Proses	16	23	$\frac{16}{23}$	70%	Efektif
4	Produk	8	10	$\frac{8}{10}$	80%	Efektif
5	Seluruh Aspek (konteks, input, proses&produk)	49	68	$\frac{59}{68}$	72,05%	Efektif

Evaluasi aspek konteks pelaksanaan MBS di SDN Serayu sebesar 90,9 % berada pada skor interval 81 – 100 menunjukkan kategori sangat efektif, dimana skor tersebut bernilai A. Evaluasi aspek input pelaksanaan MBS di SDN Serayu sebesar 62,5 % berada pada skor interval 56 - 65 menunjukkan kategori cukup efektif, dimana skor tersebut bernilai C. Evaluasi aspek proses pelaksanaan MBS di SDN Serayu sebesar 70 % berada pada skor interval 66 – 80 menunjukkan kategori efektif, dimana skor tersebut bernilai B. Evaluasi komponen produk pelaksanaan MBS di SDN Serayu sebesar 80 % berada pada skor interval 66 – 80 menunjukkan kategori efektif, dimana skor tersebut bernilai B. Keefektifan pelaksanaan MBS di SDN Serayu jika dilihat secara keseluruhan aspek konteks, input, proses dan produk dihitung melalui rerata keempat skor aspek tersebut. Adapun rerata keseluruhan aspek pelaksanaan MBS adalah 72,05% dimana skor tersebut berada pada interval 66 – 80 dengan predikat efektif dan nilai B.

Pemahaman keterlaksanaan manajemen konteks, input, proses dan produk pelaksanaan MBS dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar Perbandingan Pencapaian Antar Aspek MBS

Dari gambar di atas terlihat bahwa semua aspek pelaksanaan MBS belum terpenuhi 100%. Urutan *gap* dari paling kecil adalah pelaksanaan konteks, produk, proses dan *gap* terbesar adalah pengelolaan input pendidikan.

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keefektifan pelaksanaan MBS di SD N Serayu sebagai berikut:

- a. Aspek konteks termasuk kategori sangat efektif dengan pencapaian indikator 90,9%. Sub-aspek yang tidak memenuhi kriteria adalah dukungan masyarakat terhadap pendidikan.

- b. Aspek input termasuk kategori cukup efektif dengan pencapaian indikator 62,5%. Sub aspek yang tidak memenuhi kriteria adalah: a) keberadaan, sosialisasi dan pemahaman/penghayatan tujuan dan sasaran sekolah; b) kesesuaian antara program sekolah dengan tujuan dan sasaran sekolah; c) program perlu disusun berupa kegiatan konkrit; d) setiap program mencantumkan sumber daya yang dibutuhkan.
- c. Aspek proses termasuk kategori efektif dengan pencapaian indikator 70%. Sub aspek yang tidak memenuhi kriteria adalah: a) kepemimpinan kepala sekolah; b) partisipasi warga sekolah; c) akuntabilitas sekolah.
- d. Aspek produk termasuk kategori efektif dengan pencapaian indikator 80%. Sub aspek yang tidak memenuhi kriteria adalah situasi sekolah yaitu berupa kenyamanan dan kebersihan sekolah.
- e. Secara umum termasuk kategori efektif dengan pencapaian indikator 72,05%.

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka implikasi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pelaksanaan manajemen yang perlu ditingkatkan pada aspek konteks adalah peran serta orang tua siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah.
- b. Komponen manajemen yang perlu ditingkatkan pada aspek input adalah : sosialisasi, pemahaman dan penghayatan tujuan dan sasaran sekolah; penyusunan program belum berupa perencanaan konkret; dan penyusunan program sekolah belum menyebutkan rencana sumber daya yang dibutuhkan.
- c. Pelaksanaan manajemen yang perlu ditingkatkan pada aspek proses adalah: pengambilan keputusan masih didominasi kepala sekolah; pemberdayaan warga sekolah belum

- optimal; belum ada penghargaan prestasi; keterlibatan warga sekolah dalam pelaksanaan dan pengawasan program sekolah rendah; dan akuntabilitas keuangan belum optimal.
- d. Pelaksanaan manajemen yang perlu ditingkatkan pada aspek produk adalah situasi sekolah yang kurang nyaman karena bising oleh suara kendaraan dan kebersihan pedagang di depan sekolah belum tertata.

6. Daftar Pustaka

- Agus Dharma. (2003). *Manajemen berbasis sekolah, belajar dari pengalaman orang lain*. Diambil pada tanggal 27 Juli 2009, dari <http://www.pendidikan.net/adharma2.html>.
- Bappenas dan Depdikbud. (1999). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kaufman, Roger & Thomas, Susan. (1980). *Evaluation without fear*. New York: New Viewpoints, a division of Franklin Watts.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurkolis. (2006). *Manajemen berbasis sekolah: teori, model dan aplikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- , *Strategi sukses implementasi MBS*. Diambil pada tanggal 20 April 2010 dari <http://www.depdiknas.net/nurkolis1.html>.
- Rohiat, Dr. M.Pd. (2009). *Manajemen sekolah. Teori dasar dan praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Stufflebeam, Daniel L., Harold & McKee, Beulah. (2003). *The cipp model for evaluation*. Portland, Oregon: Materi presentasi pada konferensi tahunan Oregon Program Evaluators Network (OPEN) tahun 2003.
- Sugiyono. (2002). *Statistika penelitian*. Bandung: Alfabeta.